

# DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANDERE KECAMATAN GUMBASA KABUPATEN SIGI

---

Sherly Marisha Aprilly Bolla<sup>1</sup>, Subardin AB.<sup>2</sup>

---

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

## Abstrak

Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Salah satunya adalah penyediaan jamban keluarga. Cakupan kepemilikan jamban yaitu di Wilayah kerja Puskesmas Pandere tahun 2020 jumlah KK yang memiliki jamban sebanyak 70,6%. wawancara penulis dengan 7 KK tentang jamban. 3 orang KK sudah mengetahui apa itu jamban tetapi tidak mengetahui apa dampak dari tidak memiliki jamban. 2 orang KK menyatakan tanpa jamban bisa Buang Air Besar di Sungai dan sudah menjadi kebiasaan mereka. Sedangkan 2 KK lainnya menyatakan tidak memiliki jamban dan masih menumpang di jamban keluarga karena belum mampu untuk membangun jamban karena untuk memenuhi kebutuhan keseharian saja mereka sulit. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya determinan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi?, apakah ada hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan dengan kepemilikan jamban nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) dan ada hubungan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban  $p\text{-value} = 0,003$  ( $p < 0,05$ )

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan dan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban. Disarankan bagi petugas kesehatan di Puskesmas Pandere khususnya bagian Kesehatan Lingkungan agar lebih aktif melakukan penyuluhan tentang pentingnya kepemilikan jamban untuk mencegah penyakit akibat tidak memiliki jamban

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Jamban

## Pendahulua

Kesehatan merupakan hak dasar manusia dan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya. Meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang merupakan tujuan dari pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2025. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis, dan keturunan. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Salah satunya adalah penyediaan jamban keluarga (Kementerian Kesehatan, 2016).

Jamban adalah sarana pembuangan kotoran manusia yang sangat perlu digunakan oleh manusia melalubi penampungan dan pembuangan yang memenuhi syarat, karena apabila tidak

memenuhi syarat dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menjadi mata rantai penularan penyakit (Kasjono, 2014).

Berdasarkan data World Health Organizatin (WHO) dan The United Nation Children's Fund (Unicef) tahun 2017 sebanyak 892 juta orang di dunia masih buang air besar sembarangan atau menggunakan fasilitas yang tidak diperbaiki seperti pit jamban tanpa slab atau platform, sebanyak 856 jamban gantung atau jamban ember dan sebanyak 600 juta orang masih menggunakan fasilitas buang air besar yang digunakan bersama dengan rumah tangga lain (WHO, 2017).

Menurut data Survei Ekonomi dan Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2016 sebanyak 16,4 juta keluarga di Indonesia yang tidak memiliki jamban untuk keluarganya sendiri. sebanyak 10,25 persen dari

68,2 juta keluarga membangun jamban bersama dengan keluarga lain, 2,74 persen menggunakan jamban umum dan sisanya tak memanfaatkan jamban dan membuang hajat di kolam, kali, sawah, pantai, tanah lapang atau kebun (Adzkie, 2017).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (2018) Sanitasi Dasar di Indonesia untuk penggunaan fasilitas Jamban masih belum merata, berdasarkan data diketahui bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan sarana jamban sebanyak 65,2% (Risksdas, 2018). Sedangkan berdasarkan Kemenkes Persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia tahun 2020 adalah 87,5% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018 target akses KK dengan fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah sebesar 95% dan capaiannya sebesar 60,9%. Tahun 2019 target sebanyak 92,8% dan capaian sebesar 65,6%. Sedangkan kepemilikan jamban menurut Kabupaten Sigi tahun 2018 sebanyak 58,8% dan tahun 2019 sebanyak 68,2% (Dinkes Sulteng, 2019).

Faktor yang dapat mempengaruhi kepemilikan jamban diantaranya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendapatan atau sosial ekonomi. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi perilaku sehari-hari termasuk dalam buang air besar. Pengetahuan yang rendah tersebut disebabkan oleh tidak ada kemauan dari anggota keluarga untuk mencari informasi mengenai apa yang belum mereka ketahui. Pengetahuan merupakan aspek dominan dalam membantuk suatu tindakan masyarakat, apabila keluarga memiliki pengetahuan tentang penggunaan jamban sehat cukup, maka akan terbentuk tindakan yang baik dalam menyediakan dan memanfaatkan jamban yang sehat bagi keluarga (Wildanun, 2019).

Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi akan lebih mudah dan mampu untuk membangun fasilitas buang air besar yang memenuhi persyaratan. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan rendah tentunya akan menghambat dalam kemampuan untuk membangun fasilitas buang air besar. Pendapatan mereka hanya cukup sehari-hari untuk makan sehingga tidak dapat menyisihkan pendapatan untuk membangun fasilitas buang air besar yang memadai (Sembiring, 2019).

Hasil penelitian Nurlaila (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala diperoleh hasil analisis dengan menggunakan uji statistik chi-square pengetahuan dan status ekonomi

dihubungkan dengan kepemilikan jamban diperoleh  $p = 0,000$  untuk pengetahuan dan status sosial maka  $p < \alpha 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dan sosial ekonomi dengan kepemilikan jamban di Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian juga oleh Wijianti (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat Di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat dan ada hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis tanggal 22 Mei 2022 di Puskesmas Pandere tentang Cakupan kepemilikan jamban yaitu: tahun 2020 jumlah KK sebanyak 2891 yang memiliki jamban sebanyak 2041 KK (70,6%) sedangkan KK yang tidak memiliki jamban sebanyak 850 (29,4%), tahun 2021 jumlah KK sebanyak 2913 yang memiliki jamban sebanyak 2047 KK (70,27%) sedangkan KK yang tidak memiliki jamban sebanyak 866 (29,7%). Jumlah KK tahun 2022 dari Bulan Januari sampai April sebanyak 2920 KK. Berdasarkan data penyakit di Puskesmas pandere Diare merupakan urutan ke 3 dari 10 penyakit terbesar yaitu tahun 2020 berjumlah 876 orang dan tahun 2021 berjumlah 1012 orang (Puskesmas Pandere, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 7 KK di salah satu wilayah kerja Puskesmas Pandere Desa Kalawara tentang jamban. 3 orang KK sudah mengetahui apa itu jamban tetapi tidak mengetahui apa dampak dari tidak memiliki jamban. 2 orang KK menyatakan tanpa jamban bisa Buang Air Besar di Sungai dan sudah menjadi kebiasaan mereka. Sedangkan 2 KK lainnya menyatakan tidak memiliki jamban dan masih menumpang di jamban keluarga karena belum mampu untuk membangun jamban karena untuk memenuhi kebutuhan keseharian saja mereka sulit. Berdasarkan pengambilan data di Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Sigi Upah Minimum Kabupaten Sigi tahun 2022 sebesar Rp. 2.390.739.-

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan menggunakan Pendekatan *Cross Secsional Study* yaitu variabel dependen dan independen diamati pada periode yang sama, dalam hal ini pengetahuan dan pendapatan dengan kepemilikan jamban (Notoatmodjo, 2010).

## Hasil Penelitian

### A. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel dependen dan variabel independen yang termasuk dalam variabel penelitian.

#### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari responden yang diteliti di dengan menggunakan kuesioner maka karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Umur

Umur dalam penelitian ini dikategorikan menjadi umur yaitu 30-33 tahun (Dewasa Awal), 36-45 tahun (Dewasa Akhir) dan 46-50 tahun (Depkes RI, 2009), yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	30-33 tahun	3	6,8
2	36-45 tahun	28	63,6
3	46-50 tahun	13	29,5
Total		44	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, kategori umur terbanyak terdapat pada kelompok umur 36-45 tahun sebanyak 63,6% (Dewasa akhir) dan kategori umur terkecil terdapat pada kelompok umur 30-33 tahun (Dewasa awal) sebanyak 6,8%.

##### b. Pendidikan.

Pendidikan responden dalam penelitian ini terdiri dari Tidak Tamat Sekolah Dasar (TTSD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sarjana (S1) yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (f)
1	TTSD	3	6,8
2	SD	9	20,5
3	SMP	10	22,7
4	SMA	20	45,5
5	S1	2	4,5
Total		44	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, pendidikan terbanyak terdapat pada pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 45,5% dan pendidikan terkecil terdapat pada pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 4,5%.

##### c. Pekerjaan

Pekerjaan responden dalam penelitian ini terdiri dari buruh tani, Petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta dan swasta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Buruh Tani	3	6,8
2	Petani	21	47,7
3	PNS	2	4,5
4	Swasta	11	25,0
5	Wiraswasta	7	15,9
Total		44	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, pekerjaan terbanyak terdapat pada pekerjaan sebagai petani sebanyak 47,7% dan pekerjaan paling terkecil terdapat pada pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 4,5%.

2. Variabel Penelitian

a. Pengetahuan

Setelah melalui perhitungan secara keseluruhan, kemudian ditetapkan 2 kategori berdasarkan nilai median yaitu 8, sehingga kategori pengetahuan dikelompokkan menjadi 2 yaitu kurang baik dengan skor < 8 dan baik dengan skor ≥ 8. Untuk memperoleh gambaran distribusi responden menurut pengetahuan, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang Baik	13	29,5
2	Baik	31	70,5
	Total	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, lebih banyak responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kepemilikan jamban sebanyak 70,5% dibandingkan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 29,5%.

b. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan dapat UMK Kabupaten Sigi. Jika pendapatan keluarga < Rp.2.390,739. Dikategorikan pendapatan rendah dan jika pendapatan ≥ Rp.2.390,739., maka dikategorikan pendapatan tinggi, dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No.	Pendapatan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	27	36,4
2	Tinggi	17	38,6
	Total	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, lebih banyak responden yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 61,4% dibandingkan pendapatan tinggi sebanyak 38,6%.

c. Kepemilikan Jamban

Dalam penelitian ini terdiri dari tidak memiliki jamban dan memiliki jamban, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No.	Kepemilikan Jamban	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak memiliki	16	36,4
2	Memiliki	28	63,6
	Total	44	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, lebih banyak yang memiliki jamban yaitu sebesar 63,6% dibandingkan yang tidak memiliki jamban.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Kepemilikan Jamban.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan responden dengan kepemilikan jamban dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan hubungan pengetahuan responden dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No	Pengetahuan	Kepemilikan Jamban				Total	P Value
		Tidak Memiliki		Memiliki			
		n	%	n	%		
1	Kurang Baik	10	76,9	3	23,1	13	0,001
2	Baik	6	19,4	25	80,6	31	
	TOTAL	16	36,4	28	63,6	44	

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang kepemilikan jamban, terdapat 76,9% yang tidak memiliki jamban, dan 23,1% yang memiliki jamban. Dan dari 31 responden yang pengetahuannya baik tentang kepemilikan jamban, terdapat 19,4% yang tidak memiliki jamban, dan 80,6% yang memiliki jamban.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban.

2. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kepemilikan Jamban.

Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan hubungan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

No	Pendapatan Keluarga	Kepemilikan Jamban					Total	P Value
		Tidak Memiliki		Memiliki				
		n	%	n	%	N		
1	Rendah	15	55,6	12	44,4	27	100	0,003
2	Tinggi	1	5,9	16	94,1	17	100	
TOTAL		16	36,4	28	63,6	44	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah, terdapat 55,6% yang tidak memiliki jamban, dan 44,4% yang memiliki jamban. Dan dari 17 responden yang pendapatan keluarganya tinggi, terdapat 5,9% yang tidak memiliki jamban, dan 94,1% yang memiliki jamban.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban.

**Pembahasan**

A. Hubungan Pengetahuan Dengan kepemilikan Jamban.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, lebih banyak responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kepemilikan jamban sebanyak 70,5% dibandingkan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 29,5%.

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang kepemilikan jamban, terdapat 76,9% yang tidak memiliki jamban, dan 23,1% yang memiliki jamban. Dan dari 31 responden yang pengetahuannya baik tentang kepemilikan jamban, terdapat 19,4% yang tidak memiliki jamban, dan 80,6% yang memiliki jamban. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan kepala keluarga yang baik tentang jamban karena KK sudah mengetahui dan memahami jamban adalah tempat pembuangan tinja dan urin. Sedangkan pengetahuan KK yang kurang baik karena KK belum cukup mengetahui dan memahami bahwa manfaat jamban adalah untuk mencegah terjadinya penularan penyakit yang dapat terjadi jika BAB di sembarang tempat dan penyakit yang dapat ditimbulkan apabila Buang Air Besar (BAB) Sembarangan karena tidak memiliki jamban adalah diare. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan dan pekerjaan responden.

Dalam penelitian ini pengetahuan KK yang kurang berada pada pendidikan Tidak tamat Sekolah Dasar dan Tamat Sekolah Dasar. Dan KK yang pengetahuannya baik paling banyak berada pendidikan SMA. Namun ada pula KK yang pendidikannya SD dan SMP pengetahuannya baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti informasi dan umur. Karena pengetahuan bukan hanya didapatkan dalam bangku pendidikan, tetapi dari keterpaparan dengan informasi dan umur. Semakin bertambah umur pengalaman hidupnya semakin banyak dan pola pikir semakin berkembang. Demikian halnya dengan pekerjaan. Di lingkungan responden bekerja, akan banyak terjadi interaksi dengan

lingkungannya sehingga banyak hal yang didapatkan tentang informasi kesehatan. Akan tetapi ada juga KK yang bekerja tapi pengetahuannya kurang baik karena dipengaruhi oleh pendidikan dan usia.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban karena KK yang memiliki pengetahuan baik tentang jamban akan memahami apa dampak apabila tidak memiliki jamban. Namun ada pula KK yang pengetahuannya baik tetapi tidak memiliki jamban demikian sebaliknya ada yang pengetahuannya kurang baik tetapi memiliki jamban. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan, informasi, umur, pekerjaan dan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman dan informasi yang didapat. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera.

Menurut Mubarak (2012), umur, pendidikan atau pengalaman merupakan faktor yang berkaitan dengan pengetahuan. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Selain itu juga daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Umur dapat mempengaruhi pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan dan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Menurut Mubarak (2012) pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Orang yang punya pengalaman akan selalu lebih pandai menyikapi dari segala hal daripada

mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman.

Menurut Erfendi (2012), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Pengalaman dalam bekerja akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja sehingga mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menular secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

Sejalan dengan penelitian Rizki Nur, dkk hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha$  dan menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 41,294 dengan nilai *Confidence Interval* 95% menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki resiko 41,294 kali untuk tidak memiliki jamban.

#### B. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, lebih banyak responden yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 61,4% dibandingkan pendapatan tinggi sebanyak 38,6%. Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah, terdapat 55,6% yang tidak memiliki jamban, dan 44,4% yang memiliki jamban. Dan dari 17 responden yang pendapatan keluarganya tinggi, terdapat 5,9% yang tidak memiliki jamban, dan 94,1% yang memiliki jamban. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban

Menurut asumsi peneliti pendapatan keluarga mempengaruhi kepemilikan jamban keluarga. Keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah tentunya akan lebih mementingkan membeli keperluannya sehari hari agar dapat bertahan hidup dibandingkan mengeluarkan biaya untuk membangun fasilitas jamban. Berbeda dengan keluarga dengan pendapatan yang tinggi. Dalam penelitian ini ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban. Namun terdapat juga keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah tetapi

memiliki jamban. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keluarga merasa memiliki jamban itu sangat perlu demi mencegah penyakit sehingga walaupun dengan keterbatasan pendapatan akan berusaha bagaimana caranya agar bisa memiliki jamban yaitu dengan menyisipkan penghasilannya. Sedangkan keluarga dengan pendapatan yang tinggi tidak memiliki jamban dapat disebabkan kebiasaan yang sudah nyaman dan terbiasa BAB di Sungai.

Menurut Notoatmodjo (2014) pendapatan keluarga menentukan ketersediaan fasilitas kesehatan yang baik. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin baik fasilitas dan cara hidup yang terjaga akan semakin baik. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan disuatu keluarga. Tingkatan pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diberikan. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan akan terjamin. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyediakan orang tidak mampu memenuhi fasilitas kesehatan sesuai dengan kebutuhan. Pendapat dapat mempengaruhi penyediaan jamban. Secara umum dapat dikatakan semakin rendah pendapatan masyarakat semakin kecil persentase untuk menyediakan jamban yang sehat sebaliknya semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin besar persentase untuk menyediakan jamban sehat.

Sejalan dengan penelitian Febrianti, dkk (2021) dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara. Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai *Coefficient Contingency* (CC) yaitu = 0,574. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pendapatan kepala keluarga dengan kepemilikan jamban.

## Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan: Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi; Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

Saran bagi petugas kesehatan di Puskesmas Pandere khususnya bagian Kesehatan Lingkungan agar lebih aktif melakukan penyuluhan tentang pentingnya kepemilikan jamban untuk mencegah penyakit akibat tidak memiliki jamban; Bagi kepala keluarga disarankan dengan adanya penelitian ini, kepala keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pandere lebih aktif dalam mengikuti penyuluhan kesehatan tentang manfaat kepemilikan jamban; Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban seperti umur, pendidikan dan sikap.

## Daftar Pustaka

- Adzka, A., 2017. *16,4 Juta Keluarga Tak Punya Jamban* [Online], <https://beritagar.id/artikel/berita/18-juta-keluarga-tak-punya-jamban> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- Asmadi dan Suharno, 2012. *Dasar – Dasar Teknologi Pengolahan Air Limbah*. Gosityen Publishing, Yogyakarta.
- Budiman., & Riyanto, 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Dinkes Sulteng, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah*. Palu
- Erfendi. 2012. *Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Diakses tanggal 17 Agustus 2022.
- Febriyanti, Ni KetutRusminingsih, I Nyoman Purna, 2021. *Hubungan Pengetahuan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Dauh Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.11 No.1 Mei 2021:71-78
- Indasah. 2017. *Kesehatan Lingkungan Sanitasi, Kesehatan Lingkungan*. Deepublish. Yogyakarta
- Kasjono, 2014. *Informasi Pilihan Jamban Sehat*. Water and Sanitation Program, 2014. Jakarta
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia* Kemenkes RI. Jakarta.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. *Profil Kesehatan Indonesia* Kemenkes RI. Jakarta.
- Kemenkes RI, 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Muawanah, Umi. 2018. *Konsep dasar Akuntansi dan Keuangan Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta
- Mubarak, IW. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori dan Aplikasi*. Salemba Medika. Jakarta
- Notoatmodjo, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan* Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurlaila, 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala*. Skripsi
- Panggabean PASH, Wartana Kadek, Sirait Eson., AB Subardin., Rasiman Noviany, Pelima Robert., 2021. *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya*. Palu.
- Puskesmas Pandere, 2021. *Profil Puskesmas Pandere*. Sigi.
- Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Rizki Nur Amelia, Rd.Halim, Usi Lanita, 2021. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jurnal Progam Studi Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi. <https://online-journal.unja.ac.id/e-sehad/article/download/13575/11423>
- Sembiring, B. M. 2019. *Hubungan Pendapatan dan Pengetahuan Kepala Keluarga dengan Ketersediaan Jamban Sehat di Desa Gunung Merlawan Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo* [Online], <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY/article/view/153> [diakses tanggal 12 Maret 2020].
- Simatupang, 2014. *Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*.
- Slamet J, 2013. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Wahyu Wijianti, 2019. *faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat Di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Skripsi
- World Health Organizatin (WHO) and The United Nation Children's Fund (Unicef)*. (2017). *Progress On Drinking Water, Sanitation and Hygiene*. [Online], [https://www.unicef.org/publications/files/Progress\\_on\\_Drinking\\_Water\\_Sanitation\\_and\\_Hygiene\\_2017.pdf](https://www.unicef.org/publications/files/Progress_on_Drinking_Water_Sanitation_and_Hygiene_2017.pdf) [diakses tanggal 23 Februari 2020]
- Wildanun, 2019. *Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Jamban pada Keluarga di Wilayah Aceh Besar*. [Online], <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/11744/4970> [diakses tanggal 23 Februari 2020].
- Winardi. 2016. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. PT. Rineka Cipta. Jakarta